

Ahmad Sarwat, Lc., MA

VAKSINASI VIRUS PEMIKIRAN

ISLAM RADIKAL



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Vaksinasi Virus Pemikiran Islam Radikal

Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA

65 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

JUDUL BUKU

Vaksinasi Virus Pemikiran Islam Radikal

PENULIS

Ahmad Sarwat, Lc. MA

EDITOR

Fatih

SETTING & LAY OUT

Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER

Faqih

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN 1 DES 2019

Daftar Isi

| | |
|---|-----------|
| Daftar Isi..... | 4 |
| Pendahuluan..... | 7 |
| Bab 1 : Paham Islam Radikal | 10 |
| A. Radikalisme Menurut Menteri Agama RI | 10 |
| B. Radial Menurut BNPT | 11 |
| C. Radikalisme Lawan Dari Moderat | 12 |
| Bab II : Mengenali Ciri & Gejala | 14 |
| 1. Rajin Beramal | 15 |
| a. Shalat Berjamaah | 15 |
| b. Tilawah Al-Quran..... | 19 |
| c. Qiyamullail..... | 20 |
| d. Aktif Dalam Kajian dan Dakwah | 21 |
| e. Berpenampilan Khas | 22 |
| f. Berupaya Berbahasa Arab..... | 23 |
| g. Menghidupkan Sunnah | 25 |
| 2. Dangkalnya Ilmu | 26 |
| a. Hanya Nampak Indah di Permukaan | 26 |
| b. Dokter vs Tukang Obat..... | 27 |
| c. Berlindung di Balik Topeng..... | 28 |
| d. Tidak Punya Rujukan | 29 |
| 3. Tidak Mengenal Perbedaan Pendapat | 29 |
| a. Tidak Mencaci | 30 |

| | |
|--|-----------|
| b. Mengutip Dengan Lengkap | 31 |
| c. Tidak Mendominasi Kebenaran | 32 |
| 4. Berlebihan Dalam Beragama | 32 |
| a. Al-Ghuluw | 33 |
| b. At-Tanaththu' | 34 |
| c. Tasydid | 34 |
| d. Hadits Orang Yang Benci Sunnahku | 35 |
| e. Muadz Terlalu Lama Mengimami Shalat Isya' | 39 |
| f. Bentuk Nyata Al-Ghuluw | 43 |
| 5. Eksklusif & Fanatis | 45 |
| a. Fanatisme Kelompok | 45 |
| b. Kultus Individu | 45 |
| 6. Gemar Keributan | 45 |
| a. Mudah Menyalahkan Sesama Muslim | 45 |
| b. Gemar Mengkafirkan Sesama Muslim | 46 |
| c. Mengkafirkan Orang Tua Nabi SAW | 47 |
| 7. Semua Orang Kafir Adalah Musuh | 48 |
| a. Kafir Semuanya Kafir Harbi | 48 |
| b. Buang Ayat Yang Tidak Disukai | 48 |
| c. Pakai Ayat Yang Sesuai Selera | 50 |
| 8. Emosional dan Reaktif | 53 |
| a. Kewajiban Tabayyun | 53 |
| b. Tuduhan Keji Kepada Aisyah | 54 |
| c. Perbedaan Qiraat di Masa Kenabian | 55 |
| d. Perbedaan Qiraat di Masa Utsman | 56 |
| 9. Menyebarkan Teror Delusif | 57 |
| a. Islam Yang Terkepung | 57 |
| b. Islam Yang Terasing | 59 |
| 10. Negara Islam dan Khilafah | 61 |
| a. Penggunaan Ayat Quran Bukan Pada Tempatnya | 61 |
| b. Tidak Sepakat Bentuknya | 62 |

| | |
|--|----|
| c. Tidak Sepakat Siapa Yang Berhak | 62 |
| d. Bukan Masalah Aqidah..... | 63 |

| | |
|----------------------|-----------|
| Penutup | 64 |
|----------------------|-----------|

Pendahuluan

Tema tentang Islam radikal ini menarik untuk dibahas, bukan hanya karena sedang jadi program pemerintah untuk menangkalnya, namun juga menjadi hal yang diperdebatkan oleh umat Islam sendiri.

Sebagian kalangan ada yang tidak menerima kalau hanya sekedar menjalankan perintah agama dengan taat lalu dianggap terpapar radikal. Mereka menuduh bahwa pemerintah itu anti Islam, ketakutan dengan Islam dan bahkan juga seperti menjadi musuh bagi umat Islam.

Sedangkan kelompok yang lainnya menyoroti bahwa radikalisme dekat sekali dengan terorisme, bahwa mereka yang terpapar Islam radikal dikategorikan sebagai lawan politik pemerintah, atau bahkan juga seperti dianggap sebagai musuh negara.

Maka tema tentang radikalisme adalah tema yang amat panas, sehingga membuat Penulis harus ekstra hati-hati dalam membahasanya.

Oleh karena itulah pada bab pertama Penulis fokuskan dulu pembahasan seputar perbedaan pandangan dalam memandang pengertian Islam radikal. Pernyataan dari Bapak Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia dan juga

pengertian radikalisme dalam pandangan pihak Badan Pertahanan dan Penanggulangan Terorisme (BNPT). Ternyata keduanya punya pandangan yang tidak sama. Sehingga pembahasan ini semakin berpotensi melahirkan perbedaan sikap.

Di sisi yang lain, juga ada pendekatan bahwa radikalisme sebagai lawan dari kemoderatan. Sehingga penyebutannya ada paham Islam radikal dan lawannya adalah Islam moderat. Nampaknya Penulis cenderung kepada sudut pandang ini, yaitu Islam radikal sebagai lawan dari Islam moderat.

Kemudian pada bab kedua Penulis mencoba memberi beberapa contoh perilaku yang termasuk bentuk implementasi dari radikalisme, sekaligus menguliti serta memberi batasan, mana yang termasuk radikalisme dan mana yang bukan.

Memang irisan antara radikalisme dengan bukan radikalisme sangat tipis walaupun sebenarnya amat nyata. Mirip dengan garis di lapangan hijau yang kadang pemain bola lengah. Di lapangan bola seringkali para pemain yang lagi berkonsentrasi pada permainan tanpa sadar melewati garis off-side. Sehingga terkena sempit wasit atas informasi hakim garis. Hal itu menyebabkan gol yang dihasilkannya menjadi tidak sah dan diangulir.

Hal semacam itu bukan karena garisnya tidak ada. Garisnya ada dan cukup jelas terlihat oleh para penonton. Akan tetapi seringkali justru para pemainnya yang tidak menyadari bahwa dirinya telah melakukan pelanggaran. Dan begitulah

sprotifitas dalam sepak-bola. Pemain yang kena semprit wasit tidak punya pilihan kecuali hanya pasrah saja.

Lain halnya dengan di tengah lapangan dakwah Islam. Sudah garis off-sidenya tidak ada, hakimnya pun tidak ada juga. Maka tidak pernah ada off-side, bahkan tidak ada rule of the game sama sekali.

Untuk itulah Penulis berupaya menuliskan beberapa catatan penting terkait dengan radikalisme dalam beragam Islam. Tentu masih jauh dari sempurna, banyak hal yang belum tertuang di dalamnya dan belum melewati diskusi serta pembahasan yang seharusnya.

Harapan penulis, buku kecil ini justru bisa dijadikan bahan diskusi ilmiah yang akan memperkaya khazanah keislaman kita. Amien

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

Bab 1 : Paham Islam Radikal

Tidak bisa dipungkiri ketika istilah radikalisme dan de-radikalisasi mencuat, muncul masalah tentang tidak samanya pengertian apa yang dimaksud dengan radikalisme itu sendiri. Radikalisme adalah istilah yang semua orang mengucapkannya, tapi tiap orang punya punya pengertian yang berbeda-beda, tergantung siapa yang menggunakannya.

Malah kita mengenal istilah lain yang nyaris saling berhimpitan, bahkan tumpang tindih, yaitu ekstrimisme dan terorisme. Sehingga seringkali terbolak-balik dalam penggunaannya.

Penggunaan istilah radikalisme yang kita dapati sering kali tidak terlalu sejalan dengan pengertian di kamus atau textbook para ilmuwan. Masing-masing kalangan bisa saja membuat definisi sendiri-sendiri.

A. Radikalisme Menurut Menteri Agama RI

Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim mengatakan bahwa istilah radikal memiliki akar kata *radiks* yang berarti mengakar atau mendalam. Sementara, dari sudut pandang agama, memahami serta mengamalkan suatu ajaran agama secara mendalam dan mengakar memang sudah semestinya dilakukan oleh masing-masing pemeluk. Dalam konteks keberagamaan, radikalisme

sebetulnya bukan sesuatu yang harus dicegah karena semua agama memang pada dasarnya mengajarkan setiap pemeluknya untuk memegang agama secara mengakar dan mendalam.

Akan tetapi, kata dia, yang perlu diperangi bersama-sama adalah eksekutif negatif yang muncul dari penyikapan sesuatu yang radikal tersebut yang diwujudkan dengan pemaksaan kehendak dengan menghalalkan segala cara. "Sehingga *thatorruf* atau ekstrimisme atau pemaksaan kehendak itulah yang perlu dicegah, bukan radikalnya," kata dia.¹

B. Radikal Menurut BNPT

Namun lain lagi pengertian radikal menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Kepala Humas dan Pusat Informasi BNPT, Irfan Idris, mengatakan setidaknya ada empat hal ciri radikalisme. Kriteria ini kemudian yang dipakai BNPT untuk memblokir situs islam yang mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kriteria pertama, yakni radikalisme bisa ditimbulkan dari ingin melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan mengatasnamakan agama. Kedua, mengkafirkan orang lain. Ketiga, mendukung, menyebarkan dan mengajak bergabung dengan ISIS. Keempat, memaknai jihad secara terbatas.²

¹ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/10/28/nwxugn313-menag-pisahkan-istilah-radikalisme-dari-ekstrimisme>

² <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03>

C. Radikalisme Lawan Dari Moderat

Ada juga sebagian yang mendefinisikan radikalisme dengan memosisikannya dengan lawannya, yaitu moderat atau moderenisme, yang dalam bahasa Arab sering digunakan istilah *al-wasathiyah* (الوسطية).

Oleh karena itu ketika kita membicarakan Islam radikal, boleh jadi banyak sekali macam dan bentuknya dan sulit untuk didefinisikan secara hitam putih. Kalau orang melakukan perbuatan A maka dianggap sebagai radikal, jelas tidak bisa digunakan logika seperti itu.

Karena radikalisme beragama itu sebenarnya merupakan sikap yang sebagian besarnya lahir dari sebuah sudut pandang, idelisme serta fikrah dasar tertentu, dimana implementasinya bagi tiap orang bisa saja berbeda-beda. Ada yang hanya sebatas keluhan dan gumam semata, tapi ada yang jadinya teriakan keras. Dan ada juga yang sampai kepada tindakan secara fisik.

Secara hukum positif, yang bisa dihukum adalah apa yang dilakukan secara fisik, sedangkan apa yang bergejolak di dalam hati, tidak bisa diidentifikasi apalagi diadili. Paham radikal itu bukan aktifitas fisik, melainkan pemikiran. Dan pemikiran itu tidak bisa diadili kecuali setelah menjadi sebuah tindakan nyata.

Oleh karena itu kalau kita mau bicara tentang paham radikal dalam beragama, kita hanya bisa bahas dari kulit terluarnya saja. Tidak bisa langsung masuk ke dalamnya secara teknis, karena harus dibahas kasus per kasus.

Namun secara umum kita bisa menemukan beberapa cirinya. Meski tetap dengan asumsi bahwa tidak mentang-mentang seseorang melakukan apa yang jadi ciri radikal, lantas bisa divonis dia seorang radikal.

Apalagi yang namanya pemikiran itu pun sifatnya dinamis. Hari ini berpikir dan menilai sesuatu sebagai A, besok pagi mungkin penilaiannya sudah berubah jadi B, C, D dan seterusnya.

Dalam kenyataannya banyak kalangan yang terpapar paham radikal justru orang-orang yang amat besar perhatiannya kepada masalah agama. Sehingga kalau dibandingkan yang lainnya justru yang dibilang terpapar paham radikal umumnya lebih rajin mengamalkan beberapa sisi perintah agama.

Masalah ini jadi perdebatan hangat, sebenarnya siapakah yang dimaksud dengan orang berpaham radikal itu? Apakah mereka yang rajin menjalankan aktifitas agama lantas bisa dianggap sebagai terpapar paham radikal? Lalu apa salahnya ketika seorang menjadi 'radikal' dalam menjalankan agama?

Bab II : Mengenal Ciri & Gejala

Wujud paham radikal itu berupa pemikiran dan sikap, tidak berupa wujud fisik yang nyata. Maka keberadaannya sulit untuk didefinisikan secara hitam putih lewat kaca mata hukum, namun tetap bisa ditilik cirinya serta dirasakan gejalanya.

Apa yang Penulis uraikan dalam hal ini mengamati lewat ciri dan gejalanya saja. Namun bukan berarti orang yang kedapatan berciri seperti itu otomatis terpapar paham radikalisme. Sebab dalam takaran tertentu yang pas dan tepat, ciri dan gejala ini sebenarnya baik dan positif.

Barulah ciri dan gejala ini menjadi negatif ketika dosisnya melebihi yang seharusnya, menjadi ekstrim dan radikal.

Pengamatan berdasarkan subjektivitas ini seringkali tidak tepat, meski pun bisa juga digunakan untuk mengenali ciri dan gejalanya.

- Rajin beramal,
- dangkalnya ilmu,
- tidak mengenal perbedaan pendapat,
- berlebihan dalam beragama,
- eksklusif dan fanatik,

- gemar keributan,
- emosional dan reaktif,
- menebar teror, dan
- bercita-cita ingin mendirikan negara Islam.

1. Rajin Beramal

Kalau dibandingkan dengan yang lainnya, seringkali nampak lebih rajin beramal, kalangan yang terpapar paham radikal secara umumnya justru merupakan orang-orang yang lebih bergairah dan aktif menjalankan nilai-nilai keislaman.

Tidak terkecuali khususnya dalam amal-amal ritual. Berikut ini contoh dari beberapa bentuk amalan yang marak dijalankan, antara lain :

a. Shalat Berjamaah

Umumnya mereka lebih rajin shalat berjamaah di masjid. Dan memang secara dalil kita temukan banyak hadits shahih yang sekilas seperti mewajibkannya. Contohnya hadits-hadits berikut ini.

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ

Dari Abi Darda' radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah 3 orang yang tinggal di suatu kampung atau pelosok tapi tidak melakukan shalat jamaah, kecuali syetan telah menguasai mereka. Hendaklah kalian berjamaah, sebab srigala

itu memakan domba yang lepas dari kawanannya".
(HR Abu Daud dan Nasai)

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ
أَمُرَّ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا ثُمَّ أَمُرَّ رَجُلًا فَيُؤَمَّ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفَ
إِلَى رَجَالٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ

Dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh Aku punya keinginan untuk memerintahkan shalat dan didirikan, lalu aku memerintahkan satu orang untuk jadi imam. Kemudian pergi bersamaku dengan beberapa orang membawa seikat kayu bakar menuju ke suatu kaum yang tidak ikut menghadiri shalat dan aku bakar rumah-rumah mereka dengan api". (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Ibnu Abbas radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Siapa yang mendengar adzan tapi tidak mendatangnya, maka tidak ada lagi shalat untuknya, kecuali karena ada uzur. (HR Ibnu Majah, Ad-Daruquthuny, Ibnu Hibban dan Al-Hakim)

Dari Abi Hurairah radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya shalat yang paling berat buat orang munafik adalah shalat Isya dan Shubuh. Seandainya mereka tahu apa yang akan mereka dapat dari kedua shalat itu, pastilah mereka akan mendatangnya meski dengan merangkak. Sungguh aku punya keinginan untuk memerintahkan shalat dan didirikan, lalu aku

memerintahkan satu orang untuk jadi imam. Kemudian pergi bersamaku dengan beberapa orang membawa seikat kayu bakar menuju ke suatu kaum yang tidak ikut menghadiri shalat dan aku bakar rumah-rumah mereka dengan api". (HR. Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ :
يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا
وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ : هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ ؟ قَالَ : نَعَمْ قَالَ
: فَأَجِبْ :

Dari Abi Hurairah radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah SAW didatangi oleh seorang laki-laki yang buta dan berkata, "Ya Rasulullah, tidak ada orang yang menuntunku ke masjid. Rasulullah SAW berkata untuk memberikan keringanan untuknya. Ketika sudah berlalu, Rasulullah SAW memanggilnya dan bertanya, 'Apakah kamu dengar adzan shalat?'. 'Ya', jawabnya. 'Datangilah', kata Rasulullah SAW. (HR. Muslim)

Semua hadits di atas secara harfiah menunjukkan pada satu hukum tunggal : **shalat berjamaah itu wajib hukumnya**. Seperti itulah yang didoktrinkan sehingga kesimpulan terbaliknya (*mafhum kukhalafah*) bahwa siapa yang tidak shalat berjamaah dia berdosa besar, munafik, fasik dan menyalahi perintah Allah dan rasul-Nya.

Sebenarnya pemahaman semacam ini pada titik tertentu tidak terlalu keliru, karena memang sebagian ulama seperti mazhab Hambali termasuk juga Ibnu Taimiyah juga mewajibkan shalat berjamaah. Khususnya bagi laki-laki muslim, aqil, baligh, sehat, bukan musafir dan rumahnya terjangkau masjid, maka shalat fardhu baginya berstatus fardhu 'ain.

Lalu dimana kelirunya?

Tidak keliru namun kurang bijak saja. Sebab selain mazhab Hambali yang mewajibkan, ternyata para ulama empat mazhab berbeda pendapat dalam hukum laki-laki muslim shalat berjamaah.

Sebutlah mazhab Asy-Syafi'i yang mengatakan hukum shalat berjamaah itu bukan fardhu 'ain tetapi fardhu kifayah. Sedangkan mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah menyebut bahwa shalat berjamaah buat laki-laki itu hukumnya sunnah muakkadah. Yang mewajibkan hanya satu mazhab saja, yaitu mazhab Hambali. Sehingga yang jadi kurang bijak adalah menafikan adanya khilafiyah hukum shalat berjamaah, seolah-olah hukumnya tunggal yaitu : fardhu 'ain.

Namun bukan berarti kalau ada orang rajin shalat ke masjid langsung bisa kita tuduh sebagai radikal, tentu tidak demikian maksudnya. Disebutkan bahwa mereka lebih punya perhatian dalam urusan agama, justru memang hal itu merupakan nilai yang positif, kalau mau dicari-cari yang positifnya, tentu bukan sama sekali tidak ada.

Lagi pula meski mazhab selain Hambali tidak mewajibkan, tetap saja shalat berjamaah lebih baik dan lebih utama dari pada shalat sendirian dalam pandangan mereka.

Sehingga titik krusialnya, bukan pada shalat berjamaahnya, melainkan pada sikap menyalahkan yang tidak shalat berjamaah dan menuduhnya sebagai berdosa. Pada titik inilah terjadinya sikap **radikal**.

b. Tilawah Al-Quran

Beberapa aktifis dakwah justru lebih rajin dan merutinkan baca Al-Quran atau tilawah. Bahkan sampai membuat target-target tertentu agar bisa menjaga rutinitas itu. Misalnya dibuat target untuk membaca Al-Quran satu juz sehari.

Cara-cara seperti ini tentu saja positif, karena memang begitulah seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan Al-Quran. Setiap hari tidak pernah lepas dari rutin membasahi lisannya dengan dzikir membaca Al-Quran.

Meskipun kita sebenarnya tidak menemukan satu pun ayat atau hadits yang mewajibkan baca Al-Quran setiap hari. Yang ada sebatas anjuran membaca Al-Quran, betapa besar pahalanya, bahkan banyak sekali hikmahnya. Namun tidak ada satu pun yang memandang berdosa bila sehari tidak baca Al-Quran.

Sementara doktrin yang didengung-dengungkan seakan-akan bila sehari saja tidak membaca Al-Quran

menjadi berdosa dan telah tertutup hatinya. Disinilah letak titik krusialnya, yaitu menjadi **radikal**.

c. Qiyamullail

Aktifitas lainnya mereka yang terkena paham radikal adalah rajin menjalankan qiyamul lail dan aktif mengajak orang untuk bangun malam. Tentu saja ibadah di malam hari ini sangat besar pahalanya.

Untuk itu dibuatlah semacam kegiatan saling mengingatkan lewat aplikasi di smartphone. Bahkan juga kirim-kirim pesan dan update photo terbaru dengan suasana lagi melakukan ibadah di malam hari.

Aktifitas ini sebenarnya merupakan pengamalan dari ayat Al-Quran :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra : 79)

Tidak ada yang keliru dari menjalankan qiyamul lail, bahkan ada begitu banyak nilai positif baik duniawi maupun ukhrawi yang bisa didapat. Namun titik krusialnya ketika sudah mulai mencela, menyalahkan, menyinyiri bahkan menilai buruk saudara muslim yang kebetulan tidak melakukan

qiyamul-lail sebagaimana yang mereka lakukan. Pada titik inilah terjadinya sikap **radikal**.

d. Aktif Dalam Kajian dan Dakwah

Jangan dikira paham radikal itu selalu melakukan hal yang negatif. Belum tentu juga. Buktinya secara aktifitas keseharian banyak yang justru rajin menghadiri kajian-kajian keislaman. Bahkan setiap kajian disiarkan lewat berbagai media seperti Youtube, TV, radio dan seterusnya.

Setiap hari berseliweran flayer pengumuman dan info adanya kajian ini dan itu. Pendeknya sangat aktif dan rajin menjaankan semua aktifitas kajian dan dakwah. Aktifitas ini juga merupakan pengamalan dari perintah Allah SWT di dalam Al-Quran :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushshilat : 33)

Tentu saja tidak ada yang salah dari aktif mengaji dan berdakwah, sebab memang dakwah itu merupakan perintah agama, serta merupakan anjuran dari Nabi SAW.

Lalu dimana kelirunya?

Ketika berdakwah mulai menyalah-nyalahkan orang lain, bahkan sampai memaki, mencaci,

mencela, menghina dan tidak beradab kepada orang lain yang tidak ikut dakwah dan kajiannya, atau yang mungkin sedikit berseberangan dengan doktrin-doktrin yang aktif dijejalkan di pengajiannya. Pada titik inilah terindikasi sikap **radikal**.

e. Berpenampilan Khas

Dan bentuk yang paling nyata dari terkena paham radikal adalah berusaha selalu untuk berpenampilan yang berbeda, unik dan menjadi ciri khas. Setidaknya penampilannya jadi sedikit berbeda dengan penampilan lazimnya di tengah masyarakat.

Contoh sederhananya kalau laki-laki berjida hitam-hitaman. Mungkin ingin menegaskan bahwa dirinya rajin shalat dan kalau sujud durasinya agak lama, sehingga jidatnya jadi menghitam.

Tentu tidak semua orang yang jidatnya hitam kita curigai sebagai penganut paham Islam radikal. Karena bisa saja terjadinya secara alami, sama sekali tidak ada niat untuk berpenampilan berbeda.

Ciri khas lain untuk laki-laki biasanya bercelana cingkrang, ujung celananya jauh di atas mata kaki. Karena meyakini dengan pasti bahwa semua celana yang melewati mata kaki itu haram dan orangnya dipastikan dibakar di neraka.

Dan ciri yang sering kita temukan di kalangan para wanita adalah tidak sekedar berjilbab kerudung menutup batas aurat seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua tangan, tapi juga bercadar atau berniqab

demi menutupi wajah yang diyakini sebagai aurat bagi wanita.

f. Berupaya Berbahasa Arab

Dan termasuk juga sikap amat ingin mengarabkan bahasa Indonesia. Sehingga mereka begitu suka pakai istilah-istilah yang rada kearab-araban. Banyak istilah kearaban yang mulai banyak dipakai orang, misalnya : *ana, antum, akhi, ukthi, ikhwan, akhwat, syafakallah, syukran, afwan* dan seterusnya.

Latar belakangnya tentu teramat mulia, karena bahasa Arab itu memang amat dianjurkan untuk digunakan. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Quran dan As-Sunnah, bahkan juga termasuk bahasa penduduk surga. Menghidupkan bahasa Arab sudah termasuk juga kita menghidupkan Islam.

Lalu dimana masalahnya?

Pertama, tidak mentang-mentang kita ingin menghidupkan bahasa Arab, lantas kita mengganti semua kosa kata dan istilah dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa Arab. Bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia, tidak perlu diarab-arabkan.

Seharusnya belajar saja bahasa Arab dengan benar, kuasai ilmu Nahwu, Sharaf, Adab, Balaghah, dan seterusnya. Atau silahkan belajar saja Bahasa Arab percakapan dengan bahasa yang fushah, sehingga ketika berbicara memang 100% berbahasa Arab.

Tetapi janganlah bahasa Indonesia dipaksakan untuk dijejali dengan istilah bahasa Arab, sehingga orang Indonesia tidak paham dan orang

Arabnya pun juga tidak paham. Sebab yang terjadi bukan berbahasa Arab, melainkan merusak bahasa Indonesia dengan bahasa yang dianggap sebagai bahasa Arab.

Kedua, jangan pula berpikir bahwa sekedar bisa menyebutkan istilah-istilah dari bahasa Arab, lantas kita sudah dianggap menghidupkan bahasa Arab. Cara-cara yang semacam itu sama sekali tidak memperkuat agama Islam.

Kalau mau memperkuat agama Islam lewat memasyarakatkan bahasa Arab, seharusnya kita belajar Arab betulan, sehingga kita bisa baca kitab berbahasa Arab dengan baik dan benar, juga paham ketika orang Arab berceramah. Selain itu juga harus diasah kemampuan kita untuk bisa berpidato pakai bahasa Arab, selain juga bisa menulis buku dan kitab dengan bahasa Arab.

Itulah adalah empat kemampuan dasar dalam berbahasa Arab. Seharusnya jalan itulah yang ditempuh dengan serius dan benar. Bukan hanya show-off memamerkan istilah-istilah yang terkensan kayak bahasa Arab, padahal orang Arabnya sendiri malah tidak paham.

Maka pantaslah kalau dibilang ke-arab-arab-an tanpa makna dan tanpa manfaat. Tetapi lucunya, justru yang menggejala malah yang semacam ini di tengah masyarakat. Sebenarnya tetap bicara dalam bahasa Indonesia, namun banyak menggunakan kosa kata arab, tetapi kadang penggunaannya malah tidak tepat.

Misalnya pernah suatu hari ada seorang bertanya kepada saya begini, "Ustadz, mengapa semua nabi itu ikhwan dan tidak ada yang akhwat?". Saya paham maksudnya tetapi terpingkal-pingkal dengan caranya dia bertanya. Maksudnya kenapa semua nabi itu laki-laki dan tidak ada yang perempuan.

Tetapi dia sudah terlanjur keliru dan salah kaprah dalam berbahasa, sehingga mengira kalau bahasa Arabnya laki-laki itu ikhwan itu dan bahasa Arabnya perempuan itu akhwat.

Pasalnya, di komunitasnya, setiap ada penyebutan laki dan perempuan, selalu digunakan istilah ikhwan dan akhwat. Ada wc ikhwan dan ada wc akhwat. Ada kajian ikhwan dan ada kajian akhwat. Ada baju ikhwan dan ada baju akhwat. Akhirnya dia bertanya, kenapa semua nabi itu ikhwan dan tidak ada yang akhwat?

g. Menghidupkan Sunnah

Sama sekali tidak ada yang salah dengan semua itu. Makanya saya bilang tetap ada positifnya, tidak semua negatif.

Baru jadi negatif ketika bercampur dengan sikap merasa diri paling suci, paling benar sendiri, paling dekat dengan Tuhan, lalu mengejek, melecehkan, merendahkan bahkan membuli orang yang tidak seperti dirinya.

Mau cingkrang itu silahkan saja. Tapi kalau saudaranya muslim yang tidak cingkrang lantas dimaki-maki, dikatain fasik, berdosa, dan masuk neraka, tentu jadi over dan kurang dapat simpati.

Begitu juga yang cadaran, silahkan saja. Tapi kali rajin menyinyiri saudaranya muslimah yang tidak bercadar, tentu jadi tidak bijak.

Shalat jamaah di masjid 5 waktu tentu baik dan dapat 27 derajat. Tapi kalau tetangganya yang tidak berjamah lantas divonis munafik 100%, tambah gelar fasik, plus ststusnua tidak beriman, tentu kurang tepat.

Sebab yang mewajibkan memang ada, seperti mazhab Hambali. Tapi yang tidak mewajibkan juga ada, seperti mazhan Syafi'i. Shalat berjamah hukumnya fardhu kifayah, bukan fardhu 'ain dalam mazhab Syafi'i.

Sementara mazhab yang dipeluk bangsa Indonesia justru mazhab As-Syafi'i.

2. Dangkalnya Ilmu

Diantara ciri yang mudah dikenali bagi kalangan yang terpapar paham radikal meski nampak sangat agamais dan taat, namun kalau diukur dengan kapasitas dan kualitas ilmu agama yang standar, akan nampak betapa dangkalnya keilmuan mereka.

a. Hanya Nampak Indah di Permukaan

Dikatakan dangkal maksudnya kalau dilihat dari permukaan kelihatannya penuh dengan ilmu. Ibarat air sungai yang dangkal, airnya nampak memenuhi semua permukaan sungai, sehingga terkesan amat luas. Namun ternyata air itu dangkal, hanya sebatas mata kaki orang dewasa.

Namun kalau untuk ukuran kodok, air itu nampak dalam sekali, sampai batas leher. Tetapi lehernya leher kodok, bukan leher manusia.

Demikian pula kadar kedalaman keilmuan orang-orang semacam ini, dari luar terkesan luas sekali ilmunya. Khususnya bagi orang yang sama-sama awam, terkesan ilmunya tidak ada yang menandinginya.

Namun di mata para ahli yang ekspert di bidangnya, ternyata ketahuan kalau sebenarnya tidak ada apa-apanya. Menang penampilan, menang casing, menang kemasan. Sedangkan isinya ternyata tidak sehebat penampilan luarnya.

b. Dokter vs Tukang Obat

Kasus macam ini ada kesamaan dalam dunia kedokteran. Orang awam boleh jadi tidak bisa membedakan mana dokter dan mana tukang obat yang cuap-cuap menjajakan obatnya di pinggir jalan kakilima. Sebab kalau ditinjau hanya dari sisi penampilan dan kemampuan publik speakingnya, justru tukang obat itu yang nampak amat meyakinkan. Ditambah lagi dengan berbagai macam trik demo penyembuhan, membuat orang-orang yang berkerumun berdecak kagum sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Belum lagi nanti dia bikin sandiwara bersama temannya yang berpura-pura jadi pasien. Mengaku sudah berobat kemana-mana tapi tak kunjung sembuh juga. Lalu berkat obat mujarab si tukang obat, penyakit langsung sembuh saat itu juga. Tanpa

dianalisa, tanpa masuk lab, bahkan tanpa tindakan medis apapun. Sekali oles obat itu langsung bekerja membunuh semua penyakit.

Dan selalu ada saja orang yang terkelabui oleh aksi pentas di tukang obat. Lalu berkeyakinan bahwa tukang obat inilah satu-satunya dokter di dunia yang mana semua dokter harus belajar lagi kepadanya.

Hal yang kurang lebih sama sebearnya sering terjadi di dunia dakwah keagamaan. Banyak sekali orang yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan agama yang benar, tiba-tiba jadi tokoh-tokoh agama, naik ke atas pentas dan mulai jualan obat berceramah ini dan itu. Buat orang awam, seringkali tokoh macam ini terlanjur dianggap ahli ilmu agama, padahal sebenarnya yang sebenarnya tidak demikian.

Kalau sekedar jadi tokoh agama, mungkin bisa diakui ketokohnya. Namanya juga penokohan, biasanya terjadi begitu saja tanpa ukuran yang pasti. Tapi kalau ukurannya adalah kapasitas dan kualitas keilmuan hukum syariah, dengan sekian banyak spesialisasinya, tentu lain lagi ceritanya.

c. Berlindung di Balik Topeng

Namun di balik kelemahan keilmuannya, dia tutupi dengan semangat mengaplikasikan agama dengan membara. Kesannya jadi mirip orang shaleh dan sangat alim, padahal ilmunya mash cetek dan amat terbatas.

Maka yang terkena paham radikal macam ini biasanya kalangan yang awam dengan agama, namun baru saja punya kesadaran beragama dan punya semangat pembelaan yang tinggi .

d. Tidak Punya Rujukan

Biasa berdalih dengan memanfaatkan petikan ayat Al-Quran atau potongan hadits terjemahan yang putar balik maknanya dan diplintir sekenanya. Yang penting bisa mendukung opininya.

Namun kalau diteliti lebih jauh, sebenarnya teknik berdalilnya terlalu rapuh, lemah dan tidak tepat.

Ayat Quran dan Hadits hanya dijadikan alibi membodohi orang awam secara harfiah dan tekstual. Seolah terkesan amat mengerti secara mendalam, padahal tidak pernah bisa merujuk kepada kitab tafsir atau syarah hadits.

3. Tidak Mengenal Perbedaan Pendapat

Ciri umum orang terkena paham radikal itu tidak paham kalau dalam beragama itu ada banyak perbedaan pendapat atau khilafiyah. Sulit baginya menerima kenyataan bahwa khilafiyah itu ada dan harus diterima.

Kebenaran hanya boleh ada satu dan selain itu semuanya salah dan batil. Lalu apa yang dianggap salah dan batil itulah yang dijadikan tema materi dakwah. Tujuannya biar jamaah yang pendapatnya tidak sama, bisa segera dipaksa-paksa biar sama.

Padahal perbedaan pendapat itu sesuatu yang tidak bisa ditolak kenyataanya. Sampai kapan pun kita akan selalu menemukan perbedaan pendapat, baik di kalangan para ulama fiqih, ulama hadits, ulama tasfir, bahkan para shahabat dan tabi'in di masa lalu pun mengalami perbedaan pendapat. Hanya saja mereka yang berbeda itu tahu adab-adab dalam berbeda pendapat, sehingga meski punya pendapat yang berbeda, namun mereka tetap menjaga adabnya.

a. Tidak Mencaci

Perilaku tidak terpuji dari mereka yang berbeda pendapat adalah melontarkan makian, hinaan dan cemoohan kepada pihak yang pendapatnya tidak sejalan dengan pendapat mereka.

Sayangnya, kita masih sering membaca atau mendengar ungkapan-ungkapan yang kurang simpatik dari mereka yang berbeda pendapat, seperti ungkapan berikut :

Pendapat ini tidak keluar kecuali dari mulut orang-orang yang bodoh, dungu dan tidak berilmu

Mereka yang berpendapat seperti ini tidak lain hanyalah sekumpulan orang-orang bodoh, dungu, sesat, tidak punya akal dan ideot.

Pendapat ini tidak keluar kecuali dari orang-orang yang lemah iman, tidak punya keteguhan hati, serta orang-orang yang jiwana mudah terbawa nafsu duniawi.

Di antara adab mulia yang wajib dilakukan oleh mereka yang berbeda pendapat adalah bukan dengan langsung mengeluarkan vonis yang menjatuhkan, apalagi menghina. Masih ada begitu banyak ungkapan yang lebih sopan dan halus, seperti ungkapan :

meski tidak menolak, namun saya lebih cenderung pada pendapat yang berbeda.

Pendapat ini tidak sepenuhnya salah, namun menurut hemat saya agak kurang sesuai dengan situasinya.

dalam masalah ini para ulama memang berbeda pendapat, ada yang berpendapat A, B atau C. Tanpa mengurangi rasa hormat pada pendapat lain, saya agak cenderung sependapat dengan pendapat C.

Tanpa mengurangi rasa hormat kita kepada beliau, namun rasanya pendapat beliau ini kurang tepat, wallahua'lam.

b. Mengutip Dengan Lengkap

Salah satu adab dalam berbeda pendapat adalah tidak langsung menyalahkan pendapat orang lain, tetapi etikanya harus dikutipkan dulu apa yang menjadi pendapat orang, serta dilengkapi dengan alasan dan argumentasinya.

Dan yang lebih tepat lagi adalah mencoba membenarkan pendapat itu sebagai hasil sebuah ijtihad, lalu menampilkan pendapat yang berbeda, juga lengkap dengan dalil dan argumentasinya.

Dua pendapat yang berbeda ini harus secara jujur dikemukakan dengan adil dan seimbang, tanpa harus menambahi atau mengurangi. Disini wajib ada amanah ilmiah, yang harus dipertanggungjawabkan.

Sehingga para dasarnya kita tidak asal melakukan tuduhan atau melempar kesalahan orang lain. Yang kita lakukan sekedar memberikan penilaian, yang kita upayakan seobjektif mungkin, tanpa diiringi dengan fanatisme buta.

c. Tidak Mendominasi Kebenaran

Terakhir, barulah kita boleh memberikan penilaian yang bersifat subjektif, serta dilengkapi dengan ungkapan yang sopan dan beretika.

Juga akan menjadi lebih baik bila kita sampaikan juga bahwa pendapat yang kita pilih ini bukan kebenaran yang bersifat mutlak, tetapi bisa saja salah. Sementara pendapat yang ditolak, bukan berarti pendapat itu salah atau menyesatkan. Pendapat itu bisa saja menjadi benar.

4. Berlebihan Dalam Beragama

Salah satu ciri orang terpapar paham radikal adalah suka berlebihan dalam mempraktekkan hukum agama. Bentuknya bisa mewajibkan apa yang sebenarnya tidak wajib, atau sebaliknya mengharamkan apa yang tidak haram. Hal itu boleh jadi berangkat sikap ingin mengamalkan agama, tetapi tidak pada tempatnya alias berlebihan.

Berlebihan dalam beragama itu dalam istilah bahasa Arab sering disebut dengan *al-ghuluw fid-din* (الغلو في الدين), *tanaththu'* (التنطع) dan *tasydid* (التشديد).

a. Al-Ghuluw

Dalam banyak hadits sikap berlebihan semacam ini dilarang dan wajib dijauihi, karena sikap ini justru malah menunjukkan ketidak-taatan kepada Allah SWT sebagaimana umat terdahulu ditegur di dalam Al-Quran.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS. Al-Maidah : 77)

Dan Rasulullah SAW mengingatkan kita sebagai umatnya agar jangan sampai terjebak dengan kesalahan yang pernah dilakukan oleh umat sebelum kita. Ibnu Abbas *radhiyallahuanhu* meriwayatkan bahwa Beliau SAW bersabda :

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ

Kalian wajib menjauhi sikap ghuluw (berlebihan dalam beragama). Karena umat sebelum kamu musnah lantaran mereka suka berlebihan dalam beragama. (HR. Ahmad, An-Nasai, Ibnu Majah dan Al-Hakim)

b. At-Tanaththu'

Selain istilah ghuluw di atas, ada juga istilah lain yaitu *at-tanaththu'* (التنطع). Maknanya nyaris sama, yaitu berlebihan dalam masalah agama.

Di dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah SAW mengancam siapa saja yang berperilaku berlebihan dalam agama atau disebut dengan istilah *al-mutanaththi'* (المتنطع) terancam akan celaka. Ibnu Ma'sud *radhiyallahuanhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ

Celakalah orang yang berlebih-lebihan dalam agama (HR. Muslim)

Ucapan itu diulang hingga tiga kali, menunjukkan betapa terlarangnya perilaku berlebihan dalam agama.

c. Tasydid

Berlebihan dalam agama kadang juga disebut dengan istilah *at-tasydid* (التشديد) atau *tasyaddud* (التشدد). Dan hal itu juga dilarang langsung oleh Rasulullah SAW dalam hadits Anas bin Malik *radhiyallahuanhu*.

لَا تُشَدِّدُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيَشَدَّدَ عَلَيْكُمْ فَإِنْ قَوْمًا شَدَّدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ عَلَيْهِمْ فَتَلَكَ بِقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالْدِيَارَاتِ

Janganlah kalian memberat-beratkan diri kalian, hingga kamu akan terbebani sendiri. Sesungguhnya kaum terdahulu telah memberat-beratkan agama mereka, sehingga mereka jadi terbebani sendiri. Itu sisa-sisa peninggalan mereka di sinagog dan gereja.

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

Sesungguhnya agama itu mudah, dan sekali-kali tidaklah seseorang memperberat agama melainkan akan dikalahkan, dan (dalam beramal) hendaklah pertengahan (yaitu tidak melebihi dan tidak mengurangi), bergembiralah kalian, serta mohonlah pertolongan (didalam ketaatan kepada Allah) dengan amal-amal kalian pada waktu kalian bersemangat dan giat. (HR. Bukhari)

d. Hadits Orang Yang Benci Sunnahku

Kalau kita telaah sirah nabawiyah, kita akan menemukan Rasulullah SAW beberapa kali mengingatkan para shahabat untuk tidak bersikap ghuluw.

Kita pasti sering mendengar hadits yang menyebutkan : “Siapa yang membenci sunnahku, maka dia bukan bagian dariku”. Hadits ini sebenarnya agak panjang kisahnya, yaitu ketika

Rasulullah SAW menegur beberapa orang shahabat yang berlaku ghuluw atau berlebihan dalam menjalankan agama. Padahal mereka belum melakukannya, baru sekedar berwacana dan berencana semata, namun Rasulullah SAW sudah menegur lebih dulu.

جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا أَخْبَرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُوهَا وَقَالُوا: أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ وَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ.

Anas bin Malik menceritakan ada tiga orang shahabat datang ke rumah pada istri Nabi bertanya tentang kualitas ibadah Nabi SAW. Ketika dijelaskan mereka berkata, "Dimana posisi kita dari Nabi SAW, padahal Beliau telah diampuni dosa sebelum dan sesudahnya".

قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَأُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا. وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أَفْطِرُ. وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا.

Satu orang berkata, "Saya akan shalat malam seumur hidup". Yang lain berkata, "Saya akan puasa selamanya". Yang lain lagi berkata, "Saya tidak akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah seumur hidup".

فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟

أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ
وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَ أَتَزَوِّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ
مِنِّي

Maka Rasulullah SAW mendatangi mereka dan bertanya, "Benarkah kalian tadi bilang begitu?. Demi Allah, Aku ini orang yang paling tinggi rasa takut kepada Allah, paling bertaqqa pula. Namun Aku puasa tapi juga berbuka. Aku shalat dan tidur juga. Dan Aku pun menikahi wanita. Siapa yang tidak suka dengan sunnahku, dia bukan bagian dariku. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menegaskan bahwa Nabi SAW melarang para shahabat berlaku berlebihan dalam menjalankan agama. Dalam contoh hadits ini, yang termasuk berlebihan itu tahajjud sepanjang malam tanpa tidur, puasa setiap hari tidak putus dan tidak mau menikah dengan wanita.

Tiap malam tahajjud begadang semalaman itu justru dilarang, karena masuk kategori berlebihan. Dari situlah muncul ketentuan bahwa sebelum tahajjud harus tidur terlebih dahulu. Namun banyak kalangan yang menjalankannya secara formalitas ritual. Padahal secara maqashid syariah, tidur dulu sebelum tahajjud itu maksudnya untuk keseimbangan dalam beribadah biar tidak berlebihan.

Begitu juga puasa setiap hari seumur hidup, hukumnya justru haram. Nabi SAW sendiri

menuatakan bahwa dirinya kadang puasa kadang tidak.

Secara maqashid syariah, larangan ini diberlakukan untuk keseimbangan dan agar kita tidak berlebihan dalam menjalankan agama.

Demikian juga bertekad hidup membujang selamanya dan tidak mau menikah itu diharamkan dalam syariat Islam. Sebab Rasulullah SAW pun sebagai orang paling bertaqwa dan paling dekat kepada Allah SWT, tetap menikahi para wanita.

Islam tidak memperbolehkan umatnya hidup seperti monk, rahib, pendeta atau biksu yang memotong kemaluan dan tidak bernafsu kepada wanita. Kerahiban atau ruhbaniah itu dianggap perilalu menyimpang dalam pandangan Islam.

Itulah sebabnya ketika istrinya wafat, meski usianya sudah cukup berumur, namun Imam Ahmad tetap menikah lagi. Ketika ditanya kenapa sudah tua dan udzur kok ngotot masih mau menikah, beliau menjawab kalau meninggal tetap berstatus menjalankan sunnah nabi yaitu menikah.

Bahwa ada beberapa ulama yang sampai wafatnya belum sempat menikah, itu lain cerita. Mereka bukannya melawan sunnah, tapi kebetulan usia mereka tidak panjang, karena kesibukannya dalam ilmu, belim sempat menjalankan kesunnahan menikah terlanjur dipanggil Allah.

Kasusnya mirip beberapa ulama yang belum sempat menjalankan ibadah haji tetapi terlanjur

wafat. Bukan mereka mengingkari kewajiban haji, tapi memang belum kesampaian saja.

e. Muadz Terlalu Lama Mengimami Shalat Isya'

Sebagian orang membayangkan bahwa semakin lama kita khusyu' dalam shalat, akan semakin besar pahalanya. Sebab ketika shalat itulah kita sedang membangun hubungan langsung dengan Al-Khaliq Pencipta kita. Itulah saat-saat dimana kita berkeluh kesah, menyampakan kerinduan, menaikkan hajat dan permohonan.

Hal itu benar sekali dan didukung dengan riwayat yang shahih tentang bagaimana lamanya durasi shalat yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits disebutkan sebagai berikut :

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَقَامَ يُصَلِّي فَلَمَّا كَبَّرَ قَالَ
 اللَّهُ أَكْبَرُ ذُو الْمَلَكُوتِ وَالْجَبْرُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ ثُمَّ قَرَأَ
 الْبَقْرَةَ ثُمَّ النَّسَاءَ ثُمَّ آلَ عِمْرَانَ لَا يَمُرُّ بآيَةٍ تَخْوِيفٍ إِلَّا وَقَفَ
 عِنْدَهَا ثُمَّ رَكَعَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ مِثْلَ مَا كَانَ قَائِمًا ثُمَّ
 رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِثْلَ مَا
 كَانَ قَائِمًا ثُمَّ سَجَدَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى مِثْلَ مَا كَانَ
 قَائِمًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي مِثْلَ مَا كَانَ قَائِمًا ثُمَّ
 سَجَدَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى مِثْلَ مَا كَانَ قَائِمًا ثُمَّ رَفَعَ
 رَأْسَهُ فَقَامَ فَمَا صَلَّى إِلَّا رُكْعَتَيْنِ حَتَّى جَاءَ بِلالٌ فَأَذَنَهُ

بِالصَّلَاةِ

Aku mendatangi Nabi SAW pada suatu malam di bulan Ramadhan. Maka, beliau pun berdiri untuk shalat. Ketika takbir, beliau membaca; 'Allaahu akbar, dzul malakuuti wal jabaruuti wa kibriyaa`i wal 'azhamah.' Kemudian beliau membaca surat Al-Baqarah, lalu surat An-Nisa', lalu surat Ali Imran.

Beliau tidak melalui ayat ancaman melainkan berhenti sejenak. Kemudian beliau ruku'. Beliau membaca subhaana rabbiyal 'azhim (yang lamanya) seperti saat berdiri.

Lalu beliau mengangkat kepalanya dan membaca sami'allaahu liman hamidah, rabbanaa lakal hamdu, seperti saat berdiri.

Kemudian beliau sujud dan membaca subhaana rabbiyal a'laa, seperti saat berdiri.

Lalu beliau mengangkat kepalanya dan membaca rabbighfirlii, sama seperti ketika berdiri (lamanya).

Kemudian beliau sujud lagi. Beliau membaca subhaana rabbiyal a'laa, seperti saat berdiri. Lalu beliau mengangkat kepalanya dan berdiri.

Beliau tidak shalat selain hanya dua rakat sampai datang Bilal yang mengumandangkan adzan untuk shalat. (HR. Ahmad)

Namun ketika Muadz bin Jabal *radhiyallahu anhu* mengimami shalat Isya' buat kaumnya dengan membaca surat Al-Baqarah, Rasulullah SAW pun menegur Muadz.

كَانَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْعِشَاءَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى قَوْمِهِ بَنِي سَلَمَةَ فَيُصَلِّيهِمَا بِهِمْ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَخَّرَ الْعِشَاءَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّاهَا مُعَاذٌ مَعَهُ ثُمَّ رَجَعَ فَأَمَّ قَوْمَهُ فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ فَتَنَحَّى رَجُلٌ مِنْ خَلْفِهِ فَصَلَّى وَحْدَهُ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالُوا : نَافَقْتَ يَا فُلَانُ . فَقَالَ : مَا نَافَقْتُ وَلَكِنِّي آتِي رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأُخْبِرُهُ . فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّكَ أَخَّرْتَ الْعِشَاءَ الْبَارِحَةَ ، وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّاهَا مَعَكَ ثُمَّ رَجَعَ فَأَمَّنَا فَافْتَتَحَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَتَنَحَّيْتُ فَصَلَّيْتُ وَحْدِي وَإِنَّمَا نَحْنُ أَهْلُ نَوَاضِحٍ نَعْمَلُ بِأَيْدِينَا . فَالْتَفَتَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى مُعَاذٍ فَقَالَ : أَفَتَأْنُ أَنْتَ يَا مُعَاذُ ؟ أَفَتَأْنُ أَنْتَ ؟ أَقْرَأَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَنَحْوَهَا

Muadz bin Jabal shalat Isya' biasa shalat bersama Rasulullah SAW kemudian pulang ke kaumnya, Bani Salamah, dan shalat (lagi) mengimami mereka. Suatu ketika Rasulullah SAW mengakhirkan shalat Isya' dan Muadz ikut shalat berjamaah, kemudian dia pulang untuk mengimami kaumnya.

Muaz mulai membaca surat Al-Baqarah, sehingga seseorang yang berada di belakang mengundurkan diri lalu shalat sendirian. Usai shalat, orang-orang menuduhnya, "Kamu telah berbuat nifak". Orang itu menjawab, "Saya bukan munafik, tetapi saya mendatangi Rasulullah SAW dan melaporkan kepada beliau".

Orang itu mendatangi Rasulullah SAW untuk mengadu, "Ya Rasulallah, Anda telah mengakhirkan shalat Isya' tadi malam. Dan Muadz ikut shalat bersama Anda. Kemudian dia kembali dan mengimami kami. Tetapi dia membaca surat Al-Baqarah, sehingga Aku mengundurkan diri dan shalat sendirian. Hal itu karena kami kaum pekerja yang menggunakan kedua tangan kami.

Maka Rasulullah SAW pun menoleh kepada Muadz sambil bertanya, "Apakah kamu bikin fitnah wahai Muadz? Apakah kamu bikin fitnah? Cukup baca sabbihisma rabbikal a'la, wassama'i wath-thariq, wassama'i dzatil buruj, wasy-syamsi wadhuhaha, wallaili idza yaghshya dan sepadannya. (HR Bukhari dan Muslim)

Yang jadi pertanyaan disini, kenapa Rasulullah SAW melarang Muadz mengimami orang dengan membaca surat Al-Baqarah? Jawabnya jelas sekali, bahwa kita tidak boleh mengukur kualitas ibadah orang lain dengan kualitas ibadah kita. Sebab boleh jadi orang lain ada yang sakit, lemah, tua, dan tidak kuat karena udzur serta alasan lain.

Bahwa kita mampu melakukan shalat tahajjud semalam suntuk, asalkan dilakukan sendiri saja tanpa melanggar hak-hak yang lain, tentu saja dibolehkan. Namun ketika yang kita lakukan sudah mulai melanggar hak orang lain, seperti mengimami shalat fardhu di masjid, atau bahkan hak istri, hak badan dan juga hak istirahat serta hak kesehatan diri kita sendiri, maka hal itu pun wajib dihindari.

وَقُمْ وَنَمْ فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ
لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

Tidurlah lalu bangunlah. Sesungguhnya ada kewajiban atasmu memberikan hak kepada tubuhmu, hak kepada matamu, hak kepada istrimu. (HR. Al-Bukhari)

f. Bentuk Nyata Al-Ghuluw

Dr. Yusuf Al-Qaradawi di dalam kitabnya *As-Shahwah Al-Islamiyah Baini Al-Juhud wa At-Tatharruf* menyebutkan bahwa orang yang berlebihan dalam beragama itu bukan semata-mata dia mewajibkan jenggot, bercelana cingkrang, bercadar bagi wanita, mengharamkan musik, lagu dan gambar.

Tapi berlebihan itu ketika mereka tidak punya toleransi kepada orang lain yang kebetulan pendapatnya berbeda.

هي التعصب للرأي تعصبا لا يعترف معه للآخرين بوجود

*Fanatik terhadap pendapat sendiri tanpa pernah mengakui adanya pendapat yang berbeda.*³

Diantara ciri seorang terpapar radikalisme adalah cenderung berlebihan dalam menghukumi suatu masalah agama.

Dalam ilmu fiqih kita mengenal lima jenis hukum, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Tapi di kalangan mereka, hukum itu hanya ada dua saja, yaitu wajib dan haram. Bahkan terkadang istilahnya bukan wajib dan haram, tetapi malah menggunakan istilah yang tidak baku, yaitu sunnah dan bid'ah.

Kekeliruan tingkat kecil, yang sebenarnya dimaafkan karena sisi manusiawi, di mata mereka jadi urusan besar dunia akhirat. Akibatnya jadi tidak mengenal istilah dosa kecil atau kesalahan ringan. Semua dosa kecil dalam pandangan mereka berubah jadi dosa besar semua. Sedangkan dosa yang besar jadi setara dengan kekafiran.

Masalah keragaman pilihan politik yang sebenarnya wilayah ijtihadiyah fiqihyah dan bersifat dinamis, di tangan mereka berubah menjadi urusan aqidah fundamental. Salah pilihan politik berakibat pada rusaknya tauhid dan dapat ancaman siksa di neraka. Di dunia bisa dicap kafir dan terancam jenazahnya tidak dishalatkan.

³ Dr. Yusuf Al-Qaradawi, *As-Shahwah Al-Islamiyah Baini Al-Juhud wa At-Tatharruf*, hal. 39

5. Eksklusif & Fanatis

Ciri lainnya suka eksklusif dalam berkelompok dan cenderung merasa kelompoknya saja yang berada di jalan yang lurus.

a. Fanatisme Kelompok

Semua kelompok di luar kelompoknya selalu diposisikan pasti keliru, sesat dan diperlakukan sebagai musuh agama.

b. Kultus Individu

Ini ciri yang selalu melekat, yaitu sangat mengkultuskan tokoh kelompok mereka sendiri. Kadang posisinya lebih dari makshum, nyaris tidak pernah salah.

Seringkali ketaatan yang diberikan kepada tokohnya mirip ketaatan kepada seorang nabi.

6. Gemar Keributan

Ciri yang sering ditemukan adalah sikap beragama yang gemar keributan, suka bermusuhan, dan biasa bikin gara-gara dimana saja. Padahal yang dihadapi sebenarnya sesama muslim sendiri.

Nampaknya hal-hal semacam ini sudah menjadi semacam karakter dan jati diri. Ribut adalah bagian dari perjuangan dan dakwah.

a. Mudah Menyalahkan Sesama Muslim

Sesama muslim seringkali disalahkan, meski pun sebenarnya hanya merupakan kesalahan yang kecil atau mungkin ketidak-sengajaan.

Namun lantaran saudaranya sendiri itu sejak awal sudah dianggap sebagai lawan dan musuh, maka kesalahan yang tidak disengaja pun seolah menjadi dosa besar.

Siapa yang jadi musuh dan lawan biasanya mengandalkan politik identitas. Diawali menyebutkan keburukan suatu kelompok, lalu berikutnya menuduhkan setiap orang yang dia tidak suka itu ke dalam kelompok itu.

Contoh yang biasanya digunakan dalam memojokkan sebuah kelompok identitas misalnya syiah, wahabi, komunis, liberal, sekuler, zionis, yahudi, LGBT. Setelah dicaci-makinya masing-masing kelompok itu dengan segala penistaannya, maka orang-orang tertentu yang tidak disukainya dituduhkan atau diidentikkan sebagai bagian dari kelompok itu.

Teknik yang digunakan biasanya adalah melakukan framing.

Sehingga semua potensi, aktifitas, konsentrasi dan juga dana yang dimiliki dipusakan untuk bermusuhan dengan sesama muslim.

b. Gemar Mengkafirkan Sesama Muslim

Kecenderungan yang lain adalah terjebak dengan paham takfir, dimana dengan mudahnya sesama saudara yang tidak disukainya meski pun sebenarnya muslim namun dituduh dengan berbagai dalih sebagai kafir.

Menuduh kafir ini ada dua macam jenisnya. Ada yang ekstrim dengan menggunakan istilah yang polos yaitu kafir, yaitu yang bisa dilakukan oleh kalangan Islam ekstrim.

Namun ada juga yang masih sedikit lebih halus dengan menyebutkan sebagai : tidak beriman, bukan umat Nabi, kelompok jahiliyah. Tetapi intinya tidak jauh-jauh dari tuduhan kafir juga.

Logika dangkal yang dikembangkan dalam pandangan mereka, bahwa berislam itu harus seperti mereka. Kalau tidak seperti mereka, maka bukan Islam.

Sedangkan penyebab kenapa seseorang kemudian sampai dikelompokkan sebagai kafir, seringkali terlalu sederhana. Misalnya sekedar berbeda dalam pandangan politik pun sudah bisa dijadikan dasar untuk mengkafirkan.

c. Mengkafirkan Orang Tua Nabi SAW

Orang tua Nabi pun selalu disebut-sebut kekafirannya, meski masih dalam ketidak-jelasan status. Mereka hidup di masa fatrah, ketiadaan risalah. Bahkan para shahabat malah tidak pernah mengungkit-ungkit masalah kekafiran orang tua Nabi SAW karena akan menyakitkan hati Beliau SAW.

Mudah terbakar urusan beda agama, kadang sampai terjadi kerusuhan, pembakaran rumah ibadah bahkan sampai menghalalkan penjarahan dan pembunuhan.

7. Semua Orang Kafir Adalah Musuh

Ciri khas orang terpapar paham radikalisme adalah selalu punya rasa permusuhan dengan semua orang kafir tanpa membedakan jenis-jenis kekafiran. Pokonya semua orang kafir itu adalah musuh, tidak peduli apakah statusnya harbi, dzimmi atau mu'ahid.

a. Kafir Semuanya Kafir Harbi

Islam radikal dengan mengenal konsep pembagian kafir menjadi harbi dan dzimmi. Semua orang kafir itu harbi, musuh agama, harus diperangi, halal harta dan nyawanya.

Semua ayat tentang berlaku baik dengan orang kafir dianggap mansukh, sudah dihapus dan tidak berlaku. Yang berlaku ayat jihad, qital dan perintah bunuh semua orang kafir.

b. Buang Ayat Yang Tidak Disukai

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah

orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran : 64)

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). (QS. Ali Imran : 113)

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya. (QS. Ali Imran : 199)

وَلَا يُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۚ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَيْنَا وَإِلَهُكُمْ

وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. Al-Ankabut : 46)

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ۚ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قِسْيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhananya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. (QS. Al-Maidah : 82)

c. Pakai Ayat Yang Sesuai Selera

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۚ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ

أُولِيَاءَ حَتَّى يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَحُذُوهُمْ
وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong, (QS. An-Nisa : 89)

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ
سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ
وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (QS. Al-Anfal : 12)

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ
وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى

يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Baqarah : 191)

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ
وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang. (QS. At-Taubah : 5)

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ
إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۚ وَلَئِنَّ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي

جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. Al-Baqarah : 12)

8. Emosional dan Reaktif

Orang yang terpapar radikalisme seringkali bersikap bersikap emosional dan reaktif, mudah marah, gampang benci dan terlalu curiga. Khususnya apabila mendengar berita yang sekiranya mengganggu ghirah keislamannya, meski pun belum tentu valid beritanya.

Maka mereka jadi sasaran empuk berita hoaks di media massa. Tidak tahu duduk masalah, tidak mengerti persoalan, tidak dapat pembahasan lengkap yang mengkover kedua sisi, pokoknya langsung bereaksi dan bikin aksi, padahal minim informasi dan sama sekali belum dikonfirmasi.

a. Kewajiban Tabayyun

Padahal Al-Quran jelas-jelas melarang sikap dan tindakan semacam itu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat : 6)

b. Tuduhan Keji Kepada Aisyah

Tuduhan keji kepada Aisyah *radhiyallahuunha* terjadi lantaran terlalu reaktif atas berita yang belum tentu kebenarannya. Lalu cepatnya mereka menyebarkan tanpa dasar informasi yang benar.

Beruntung kemudian Allah SWT turun tangan langsung menengahi dan membela kesucian Aisyah.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ
وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (QS. An-Nur : 11)

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا
وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata". (QS. An-Nur : 12)

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ
عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. (QS. An-Nur : 13)

c. Perbedaan Qiraat di Masa Kenabian

Umar bin Al-Khattab ketika tahu Hisyam membaca Al-Quran dengan bacaan yang tidak pernah dikenalnya, langsung bereaksi ingin memukulnya untuk memberi pelajaran.

Namun ditengahi oleh Rasulullah SAW dengan penjelasan bahwa apa yang dibaca Hisyam itu adalah salah satu wajah qiraat yang Beliau SAW ajarkan langsung. Bukan kekeliruan dan bukan penyimpangan, tetapi memang perbedaan dari sumber aslinya yaitu dari Jibril dan dari Allah SWT juga.

d. Perbedaan Qiraat di Masa Utsman

Di masa Khalifah Utsman bin Affan, sempat hampir terjadi pertempuran antara dua kubu umat Islam, juga gara-gara perbedaan qiraat. Pasukan muslimin dari Kufah adalah murid-murid dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahuanhu dengan bacaan tersendiri. Sedangkan pasukan dari Damaskus adalah murid-murid Ubay bin Ka'ab dengan wajah qiraat yang berbeda dengan apa yang diajarkan di Kufah.

Saat pembebasan Azerbaijan kedua pasukan dikerahkan, namun nyaris hampir terjadi pertumpahan darah karena urusan perbedaan qiraat dari dua sumber yang berbeda.

Masalah itu ditemukan oleh Huzaifah bin Yaman yang langsung pulang ke Madinah melaporkan kepada Khalifah Utsman bin Affan. Khalifah kemudian mendamaikan perang yang nyaris terjadi dengan menjelaskan duduk permasalahannya. Ternyata kedua pasukan itu tidak salah, karena mengamalkan apa yang diajarkan gurunya. Hanya saja mereka tidak tahu bahwa ternyata Allah SWT menurunkan Al-Quran dengan tujuh harf, yang umumnya ditafsirkan oleh para ulama sebagai banyak wajah. Maksudnya dengan banyak bacaan qiraat yang berbeda-beda.

Untuk itu kemudian khalifah menetapkan 6 mushaf yang berbeda wajah qiraatnya, lalu masing-masing negeri diberikan mushaf standar yang

disesuaikan dengan apa yang diajarkan oleh guru qiraat mereka.

9. Menyebar Teror Delusif

Salaf satu bahan yang sering digunakan oleh kalangan terpapar Islam radikal adalah menyebarkan teror atau rasa takut di hati umat Islam. Meski sifatnya delusif, namun karena disampaikan dengan teknik yang meyakinkan, akhirnya jadi tampak nyata bagi para korbannya.

Sebab seringkali menggunakan ayat dan hadits nabawi tertentu, serta dihubung-hubungkan dengan keadaan sekarang. Kira-kira mirip film sains fiksi ilmiah yang realistis padahal tidak pernah ada dalam kenyataannya hanya hayalan belaka. Sekedar untuk hiburan.

a. Islam Yang Terkepung

Penyebaran rasa takut biasa seputar agama Islam yang dikepung oleh berbagai kekuatan kafir, ideologi luar dan kekuatan sosial politik ekonomi kaum kafir.

Konten semacam itulah yang dijadikan materi kajian para islam radikal. Digembar-gemborkan bahwa umat Islam saat ini dalam keadaan terancam, gawat, genting, dikepung oleh musuh-musuhnya baik dari dalam atau dari luar negeri. Seperti dikerubuti oleh sekawanan hewan buas dan lapar yang menyerang dari segala penjuru. Lalu dihubung-hubungkan dengan hadits nabawi berikut ini :

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى

قَصَعَتْهَا. فَقَالَ قَائِلٌ : أَوْ مِنْ قَلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ ؟ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ
يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ. وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ
صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ.
فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ
الْمَوْتِ

Nyaris sudah para umat bersekongkol menghadapi kalian sebagaimana berkumpulnya orang-orang yang makan menghadapi bejana makanannya. Lalu bertanya seseorang, "Apakah kami pada saat itu sedikit?" Beliau SAW menjawab, "Tidak, bahkan kalian pada saat itu banyak, akan tetapi kalian itu buih seperti buih banjir, dan Allah akan menghilangkan dari musuh-musuh kalian rasa takut terhadap kalian dan menimpakan ke dalam hati-hati kalian wahn." Maka seseorang bertanya, "Wahai Rasulullaah, apakah wahn itu?". Kata Beliau SAW, "Cinta dunia dan takut mati." (HR Abu Daud)

Teror delusif semacam ini kemudian dijadikan landasan untuk membangun gerakan, jamaah, milisi, pasukan, front dan berbagai istilah lainnya dengan mengatas-namakan pembelaan terhadap agama Islam. Seolah kita sekarang dalam keadaan darurat perang, sehingga kita jadi halal untuk melakukan apa saja demi hal-hal yang bersifat darurat.

Padahal kenyataannya keadaannya tidak segawat yang digambarkan. Bahwa di beberapa titik ada umat

Islam yang dicoba dengan ujian, itu memang fakta yang tidak bisa dipungkiri.

Tetapi kalau didramatisasi bahwa Islam itu terancam punah, ditekan dimana-mana, dikepung oleh konspirasi jahat international, tentu itu berlebihan. Dan di titik inilah sebenarnya unsur radikalisis dengan dibangun di alam bawah sadar.

Padahal dalam kenyataannya, dimana-mana termasuk di negeri yang minoritas kaum musliminnya, agama Islam bebas diamalkan, diajarkan dan bahkan juga didakwahkan. Tidak segenting yang dikesankan.

Namun demikianlah kesan yang sengaja dibangun, biar para korbannya yaitu para aktifis pemula terbakar ghirah dakwahnya. Dari sanalah mereka akan mendapatkan dukungan penu.

b. Islam Yang Terasing

Selain isu terancamnya umat Islam, isu lain yang juga ikut ditumbuhkan bahwa umat Islam itu diasingkan oleh musuh-musuhnya. Dan juga kesan bahwa kita hidup di akhir zaman, dimana kita ini diasingkan. Lalu dihubung-hubungkan dengan hadits tentang umat Islam yang terasing.

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا، وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ

Permulaan Islam dalam keadaan asing dan Islam akan kembali asing sebagaimana permulaannya, maka beruntunglah orang yang asing. (HR. Muslim)

Padahal Islam di negeri kita sama sekali tidak asing. Mayoritas penduduk negeri ini justru beragama Islam. Kita semua senang dan bahagia menjadi pemeluk Islam. Lalu apanya yang asing?

Rupa-rupanya ingin dibangun kesan bahwa meski Islam adalah agama mayoritas, tetapi dianggap tidak menjalankan Islam dengan benar. Kita ini dianggap bukan Islam, jahiliyah, tidak sesuai dengan sunnah, tidak islami dan seterusnya.

Padahal Islam sudah masuk ke negeri kita sejak abad ke-7 masehi dan di abad ke-13, sudah merengsek lebih jauh ke istana dan berdiri menjadi berbagai kesultanan Islam. Bahwa di hari ini berbagai kesultanan itu runtuh, memang sudah sunnatullah. Sebagaimana berbagai khilafah Islamiyah di dunia juga sudah banyak yang runtuh dan hanya tinggal kenangan sejarah saja.

Namun semua itu tidak ada kaitannya dengan agama Islam yang diasingkan. Tidak ada pihak-pihak yang ingin mengasingkan agama Islam, kecuali memang kualitas umat Islamnya sendiri yang semakin hari semakin menurun. Dan semuanya merupakan sunnatullah.

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

Dan begitulah hari-hari Kami pergilirkan di antara manusia.

10. Negara Islam dan Khilafah

Ciri kesepuluh dari orang yang terpapar Islam radikal adalah cita-cita yang teramat kuat untuk mendirikan negara Islam, khilafah atau apapun istilah dan penamaannya.

Dikesankan ke tengah umat yang awam bahwa selama kita tidak punya negara Islam sendiri, maka kita masih kafir dan terus menerus berdosa. Sementara lusinan dan puluhan negara Islam di dunia ini, tidak ada satupun yang dianggap memenuhi syarat.

a. Penggunaan Ayat Quran Bukan Pada Tempatnya

Yang menarik, untuk meyakinkan kalangan awam, seringkali digunakan ayat-ayat Al-Quran. Walaupun sebenarnya sama sekali tidak nyambung, tetapi buat orang awam yang tidak paham ilmu agama, penafsiran tidak utuh dari ayat-ayat Al-Quran pun sudah bisa meyakinkan.

Misalnya ketika mengait-ngaitkan kewajiban membangun khilafah dengan ayat tentang Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sama sekali tidak ada hubungannya antara peranan manusia sebagai khalifah dengan kewajiban mendirikan khilafah. Khalifah dan khilafah dalam hal ini merupakan dua hal yang jauh berbeda dengan sama sekali tidak ada hubungannya.

Tetapi karena yang mendengarkannya orang awam, yang tidak belajar ilmu tafsir, juga tidak mengerti sejarah, mudah saja mereka diperdaya

dengan pembelokan penafsiran murahan semacam itu.

Di sini lain, kajian tentang keharusan mendirikan negara Islam itu sendiri punya beberapa masalah, antara lain :

b. Tidak Sepakat Bentuknya

Meski yang mencita-citakan negara Islam itu banyak, namun satu sama lain justru tidak sepakat napa yang dimaksud dengan negara Islam. Apakah hanya boleh ada satu saja khilafah Islamiyah di dunia ini, ataukah dibolehkan ada banyak negara Islam?

Tidak ada kesepakatan di antara mereka apakah khilafah itu mengacu kepada masa kenabian, atau masa khulafaurrasyidin, atau berdasarkan keturunan keluarga, sebagaimana khilafah Nabi Umayyah, Bani Abbasiyah dan Bani Utsmaniyah?

Sebagaimana juga tidak sepakat dengan penamaannya. Ada yang mengharuskan bernama khilafah, darul Islam, negara Islam dan lainnya.

Dan ketika sampai ke level teknis melangkah, juga lebih tidak sepakat lagi. Apakah harus lewat menumbangkan rezim, ataukah dengan revolusi? Apakah lewat masuk ke dalam pemerintahan dan parlemen, ikut pemilu dan bikin partai sendiri, ataukah dengan cara melakukan kudeta militer, atau people power dan kekerasan?

c. Tidak Sepakat Siapa Yang Berhak

Dan yang jadi puncaknya mereka pun tidak sepakat siapa yang akan jadi khalifahny.

Masing-masing kekuatan nampaknya tidak rela kalau yang jadi khalifahnya bukan dari kalangan mereka sendiri. Dan siap akan terjadi perpecahan di dalamnya.

Beberapa kekuatan umat Islam di dunia ini sudah ada yang mendirikan, namun tidak otomatis lantas didukung oleh yang lainnya. Padahal semua sama-sama punya cita-cita yang sama, yaitu ingin mendirikan negara Islam. Tetapi ketika ada yang sudah mendirikan, mereka malah saling menolak dan justru tidak mengakuinya.

Nampaknya kalau pun negara Islam itu memang berdiri, syaratnya harus di bawah koordinasi dan kepemimpinan dia sendiri. Kalau orang lain yang melakukannya, meski sesama pendukung negara Islam, mereka justru saling mengingkari

d. Bukan Masalah Aqidah

Dan terakhir, para ulama fiqih empat mazhab meski banyak menulis terkait fiqih bernegara atau hukum-hukum terkait kekuasaan, namun pada dasarnya mereka tidak pernah memandang bahwa umat Islam berdosa kalau hidup tidak di bawah sebuah negara Islam.

Kalau pun ada yang memandang demikian, namun tidak menjadikannya sebagai bagian dari masalah aqidah yang mengakibatkan status keislaman seseorang menjadi gugur.

Penutup

Semoga kita selalu dibimbing Allah SWT untuk tetap istiqamah dalam beragama, tidak ghuluw berlebihan, juga tidak tasahul alias menggampangkan. Tetapi bisa seimbang dan di pertengahan.

Amin ya rabbal alamin.

